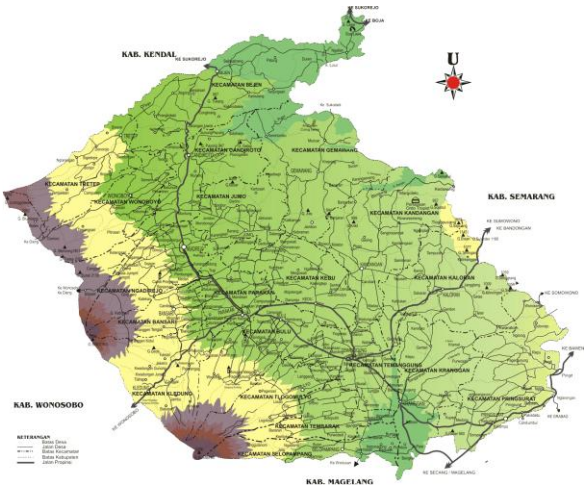
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia salah satunya sebagai sumber pendapatan petani di berbagai daerah. Menurut Udayana *et al* (2022) komoditas kopi diperkirakan menjadi sumber pendapatan utama petani tidak kurang dari 1,84 juta keluarga yang sebagian besar dari kawasan pedesaan. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Menurut Manurung *et al* (2025) produksi kopi terbeser di Indonesia berada pada provinsi Sumatra selatan, lampung, Sumatra Utara, Aceh Bengkulu, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025, total produksi biji kopi kering mencapai 813.379 ton dengan luasan lahan perkebunan 1,27 juta hektar. Secara nilai ekspor, kopi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan devisa. Kondisi ini menjadikan kopi sebagai komoditas yang strategis. Jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea arabica*), yang masing-masing memiliki karakteristik, persyaratan tumbuh, serta nilai ekonomi yang berbeda.

Menurut Fatrijin *et al* (2025) kopi robusta memiliki rasa yang kuat, pahit dan ke asaman yang tinggi, sedangkan kopi arabika memiliki rasa yang cenderung lebih lembut, tingkat keasaman yang lebih kompleks dan memiliki rasa yang dianggap lebih elegan. Kopi robusta banyak ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian 300-900 mdpl sedangkan kopi robusta ditanam pada tanah mineral dengan ketinggian 1.000 mdpl (Udayana *et al.,* 2022)



Gambar 1.1 Peta Kabupaten Temanggung

Sumber: Pemerintah Kabupaten Temanggung

Wilayah Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian antara 650 – 1.684 m di atas permukaan air laut (BPS, 2026a). Dengan keunikan tersebut Kabupaten Temanggung memiliki potensi besar untuk mengembangkan kopi robusta dan kopi arabika. Kabupaten Temanggung secara administratif, terbagi menjadi 20 kecamatan, dengan total 266 desa dan 23 kelurahan (Diskominfo, 2024). Kabupaten Temanggung menjadi salah satu sentra utama produksi kopi di Jawa Tengah (Maulana dan Banowati, 2025).

Tabel 1.1 Luasan, Produksi dan Produktivitas Kopi di Temanggung 2019 – 2025

Tahun	Luasan (ha)		Produksi Kopi (ton)		Produktivitas (ton/ha)	
	Arabika	Robusta	Arabika	Robusta	Arabika	Robusta
2019	1.844,59	13.694,89	964,87	8.728,39	0,5231	0,6373
2020	1.366,97	11.506,89	878,93	9.761,05	0,6430	0,8483
2021	1.564,36	11.724,46	876,19	10.434,48	0,5601	0,8900
2022	1.699,94	12.877,29	1.002,20	9.774,50	0,5896	0,7590
2023	1.911,09	13.048,26	996,73	9.176,58	0,5216	0,7033
2024	1.127,41	11.189,96	626,09	8.368,96	0,5553	0,7479
2025	1.105,56	11.330,63	619,02	9.022,84	0,5599	0,7963

Sumber: BPS Temanggung 2020-2026

Menurut BPS (2026) produksi kopi robusta dan kopi arabika di Kabupaten Temanggung sebesar 9.022,84 ton kopi robusta dan 619,02 ton kopi arabika pada tahun 2025. Seperti yang tertera pada tabel 1, lahan tanaman kopi di Kabupaten Temanggung didominasi oleh tanaman kopi robusta dengan luasan 11.330,63 ha, tanaman kopi arabika memiliki luasan 1.105,56 ha pada tahun 2025. Namun luasan lahan tanaman kopi dari ke dua jenis kopi ini mengalami penurunan pada tahun 2024, yang mengakibatkan produksi pada tahun 2024 juga mengalami penurunan. Salah satu penyebab menurunya luasan lahan adalah dengan adanya alih fungsi lahan pertanian (Napitu *et al.*, 2025). Selain aspek penurunan luasan lahan dan produksi kopi, perubahan harga kopi juga menjadi hal yang harus terus di perhatikan.

Tabel 1.2 Harga Kopi Dunia 2019-2025

Tahun	Harga Kopi (Rp/Kg)	
	Arabika	Robusta
2019	40.720	22.929
2020	48.271	22.017
2021	64.541	28.354
2022	83.764	34.004
2023	69.207	40.033
2024	89.180	70.009
2025	137.402	83.787

Sumber: Word Bank 2025

Pada tabel 2 Kopi arabika konsisten memiliki harga yang lebih tinggi, pada tahun 2019 yaitu Rp. 40.720 sampai di tahun 2025 sebesar Rp.137.402, walaupun pernah mengalami penurunan pada tahun 2023 Rp.69.207. Berbeda dengan harga kopi robusta di tahun 2019 hingga tahun 2025 konsisten naik. Pada tahun 2019 harga kopi robusta sebesar Rp.22.929 kemudian 2025 Rp.83.787, meskipun memiliki harga yang relatif lebih rendah namun harga kopi robusta setiap tahunya mengalami kenaikan. Jenis

kopi arabika dan kopi robusta layak atau menguntungkan secara pendapatan (Liana *et al*., 2022).

Menurut Ramadhan *et al* (2023) pendapatan (*revenue)* merupakan pendapatan yang diperoleh jangka waktu tertentu. Pendapatan mencakup semua yang diterima dari hasil penjualan barang dan jasa yang didapat dalam unit usaha atau petani. Pendapatan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesi masing-masing misalnya pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain-lain (Ramadhan *et al.*, 2023). Salah satu pendapatan yang di terima dapat dilihat dari Upah Minimum Regional (UMR). UMR di Kabupaten Temanggung terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga di tahun 2025 mencapai Rp2.246.850 (BPS, 2025b). Dengan kebijakan pemerintah yang telah di tetapkan, diharapkan dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Adi (2019) kesejahteraan sosial secara luas adalah mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk memenuhi taraf hidup yang lebih baik. Tingkat kesejahteraan petani kopi di kabupaten Temanggung tidak dapat dilakukan hanya melihat berdasarkan pendapatan saja melainkan melihat juga pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, kemudahan menyekolahkan anak dan kemudahan mendapatkan transportasi. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani kopi.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan dahulu telah mengkaji kesejahteraan petani kopi di berbagai daerah di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuliani *et al* (2023) pendapatan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya, Lampung Barat mencapai Rp32.495.780,58 per tahun. Pendapatan tersebut bersumber dari usaha tani kopi sebesar

Rp14.786.752,80 (45,50%), usaha tani selain kopi Rp7.522.071,26 (23,15%), sektor *off farm* Rp6.717.391,30 (20,67%), dan sektor *non farm* Rp3.469.565,22 (10,68%). Menurut Ihsanuddin (2023) belum optimalnya budidaya kopi di Kecamatan Sitinjo menyebabkan kurangnya kesejahteraan petani kopi. Menurut Simanjuntak, (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani kopi arabika sebesar Rp. 756.183.500 dengan rata-rata sebesar Rp. 16.438.771/petani dengan satu kali rotasi panen.

Menurut Suratiyah (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani antara lain umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah keluarga dan luas lahan, sedangkan menurut Kiswantoro dan Rahmayani (2025) kelembagaan petani seperti kelompok tani memiliki peran penting dalam mendorong produktivitas dan kesejahteraan petani. Keterkaitan faktor dan ke ikutan sertaan kelembagaan melandasi potensi yang dimiliki oleh petani kopi dalam mengoptimalkan pendapatan.

Meskipun memiliki potensi besar, kesejahteraan petani kopi di Kabupaten Temanggung masih menjadi perhatian serius. Menurut Ardhiarisca *et al* (2022) bahwa harga kopi Robusta masih jauh lebih murah jika dibandingkan dengan kopi Arabika. Sedangkan menurut Dewi *et al* (2022) pemeliharaan kopi robusta relatif lebih mudah, juga lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit dari pada kopi arabika yang mudah terkena serangan hama dan penyakit.

Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup terlihat dari jenis kopi yang dibudidayakan. Perbedaan kondisi ini diduga akan berdampak pada perbedaan pendapatan dan kesejahteraan antara petani kopi robusta dan juga petani kopi arabika. Kajian secara spesifik untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antara petani kopi robusta dan petani kopi arabika dalam satu

kabupaten yang sama, khususnya di Kabupaten Temanggung masih terbatas. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan kesejahteraan terhadap petani kopi robusta dan petani kopi arabika, merupakan langkah awal penting untuk menggambarkan pendapatan dan mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani kopi.

Berdasarkan pembahasan latar belakang, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan agar dapat menganalisis secara mendalam tingkat kesejahteraan petani kopi robusta (*Coffea canephora*) dan petani kopi arabika (*Coffea arabica*) di Kabupaten Temanggung dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan kesejahteraan di antara kedua kelompok petani tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dengan berupa informasi dan rekomendasi untuk pembentukan kebijakan berbasis ilmiah bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi secara berkelanjutan di Kabupaten Temanggung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana perbandingan kesejahteraan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha tani kopi robusta dan arabika di Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung
2. Perbandingan kesejahteraan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan usaha tani kopi robusta dan arabika di Kabupaten Temanggung

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat untuk peneliti, pemerintah dan juga untuk masyarakat.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dan juga pembaca serta sebagai tugas akhir perkuliahan.
2. Manfaat penelitian bagi pemerintah adalah dapat mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung.
3. Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan petani kopi robusta dan petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitan terdahulu yang menjadi pembeda dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al* (2023) dengan judul Pendapatan dan Tigkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Desa Tertinggall dan Desa Berkembang Kabupaten Lampung Utara. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis usaha tani dan analisis kesejahteraan menurut Sujogyo dengan hasil pendapatan rata-rata usaha tani kopi adalah Rp30.478.838,21/hektar di desa tertinggal dan Rp31.562.217,12/hektar di desa berkembang. Pendapatan rumah tangga rata-

rata adalah Rp53.861.676,14/tahun di desa tertinggal dan 88.504.206,45/tahun di desa berkembang. Berdasarkan kriteria Sajogyo kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang yaitu cukup. Faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan usaha tani kopi, pendapatan non usaha tani kopi dan lama pendidikan petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian yang di kakukan oleh Syofya (2025) yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Kesejahteraan Petani Kopi di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan faktor yang mempengaruhi produktivitas, modal, tenaga kerja, luasan lahan, teknologi dan pengalaman dengan hasil dari penelitian bahwa, modal, tenaga kerja, luasan lahan, teknologi dan pengalaman merupakan faktor-faktor penting yang saling mendukung efisiensi produksi. Tenaga kerja, baik dari kualitas dan kuantitas menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan setiap tahapan produksi. Luasan lahan menentukan kapasitas produksi. Kemudian pengalaman kerja memberikan petani wawasan praktis untuk mengatasi tantangan budidaya.

Menurut penelitian yang dilakukan Mambrukah *et al* (2025) dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Mitra dan Nonmitra di Kecamatan Pulu Panggung, Kabupaten Tanggamus. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis usaha tani oleh Suratiyah, dengan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha tani kopi yang diperoleh petani mitra dengan pendapatan yang usaha tani kopi yang dihasilkan oleh petani non mitra di Kecamatan Pulau Panggung. Rata-rata pendapatan usaha tani kopi atas biaya total petani mitra yaitu sebesar Rp16.202.507,18/ha/tahun, sedangkan pendapatan usaha tani kopi atas biaya total nonmitra yaitu Rp10.752.616,42/ha/tahun.

Menurut Istaufa *et al* (2021) dengan judul Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang (Studi Kasus di Koperasi Kartika Jaya). Dengan menggunakan

analisis kuantitatif dan menggunakan indikator BPS dengan hasil penelitian, pendapatan rumah tangga petani kopi anggota koperasi Karika Jaya tergolong rendah karena rata-rata pendapatan petani kopi sebesar Rp 1.623.825,00 masih berada di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) Kabupaten Pemalang yaitu sebesar Rp 1.865.000,00. Terdapat korelasi antara variabel pendapatan dengan luas lahan yaitu dengan hasil R hitung sebesar 0,808 > R tabel sebesar 0,3610, yang kedua yaitu tingkat kesejahteraan petani kopi anggota koperasi Kartika Jaya termasuk dalam kategori rumah tangga dengan kesejahteraan sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2,24 menurut indikator kesejahteraan dari badan pusat statistik. Peran koperasi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kopi adalah dengan memberikan pinjaman modal kepada petani, pembelian hasil panen, menggalang kerja sama dengan pihak perusahaan kopi atau pembeli kopi dan melakukan penyuluhan atau pembinaan.

Menurut Santoso *et al* (2025) dengan judul Pengaruh Pendapatan dan Pengeluaran Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan yaitu karakteristik petani, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga dengan hasil, terdapat pengaruh yang positif antara karakteristik petani terhadap pendapatan dan pengeluaran, dan terdapat juga pengaruh positif antara pendapatan dengan pengeluaran, bukan hanya itu, kesejahteraan petani juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran petani tersebut. Namun, karakteristik petani tidak mempengaruhi kesejahteraan dari petani tersebut.